

BAB III

PROFIL INFORMAN DAN

KERAGAMAN PENERIMAAN PENONTON *DUA HIJAB*

A. Profil Informan

Pada penelitian ini, penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu bagaimana penerimaan penonton terhadap konstruksi perempuan muslimah dalam program *Dua Hijab* di Trans7. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti akan menjelaskan profil informan untuk memaparkan data-data yang telah peneliti peroleh serta guna mengetahui gambaran penerimaan penonton terhadap konstruksi perempuan muslimah dalam *Dua Hijab* di Trans7. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan data dengan cara wawancara mendalam (*in-dept interview*). Selain itu, pemilihan informan juga berdasarkan pada kesukaan mereka terhadap program acara *Dua Hijab* dengan menontonnya 2 hingga 3 kali dalam satu bulan.

1. Informan Pertama

Informan pertama menurut peneliti merupakan perempuan yang melalui gaya berpakaianya, akan mempengaruhi penerimaannya terhadap acara *Dua Hijab*, dilihat dari gaya berpakaian yang ia pilih dalam kesehariannya, meskipun belum syar'i sepenuhnya dengan gamis atau hijab yang besar, tapi ia memilih menggunakan hijab dengan dipanjangkan hingga menutupi bagian dada nya. Mega lahir di Jogjakarta 22 tahun silam, ia adalah seorang

mahasiswi jurusan teknik industri di salah satu universitas swasta di Yogyakarta.

Mega terlahir dari keluarga yang sederhana, ibunya adalah sosok ibu rumah tangga dan hanya sang ayah yang bekerja. Latar belakang informan yang tinggal bersama beberapa keluarga besarnya yang berbeda keyakinan, membuatnya selalu mempelajari agama Islam lebih dalam dan mencintai agamanya.

1.a. Intensitas mengonsumsi media

Saat mengonsumsi media, Mega lebih sering mengonsumsi program *talkshow* di televisi. Beberapa tayangan yang menjadi pilihannya setiap hari adalah *ini talkshow*, *tonight show* dan *the comment* yang mana ketiganya merupakan program yang disiarkan oleh NET TV. Selain mengonsumsi program di televisi, Mega juga sering menikmati sosial media instagram. Ia juga menggemari dan mengikuti beberapa selebgram di akun instagramnya, untuk mengetahui keseharian selebgram tersebut.

2. Informan Kedua

Informan kedua adalah seorang mahasiswi fakultas hukum semester 7. Faramita Nourizzka yang biasa dipanggil Fara ini, lahir di Jogjakarta tanggal 3 Desember 1995. Fara memutuskan untuk berhijab saat dirinya memasuki bangku kuliah. Ia belum berpenampilan syar'i namun bukanlah sosok perempuan yang sangat mengikuti perkembangan jaman. Latar belakang orang tuanya yang sering berada di luar kota menyebabkan informan kedua ini

dipengaruhi lebih banyak hal terkait agama oleh keluarga besarnya. Hal tersebut membuatnya memiliki beberapa cara pandang tentang agama secara beragam.

2.a Intensitas mengonsumsi media

Dalam mengonsumsi media, Fara lebih suka melihat media sosial instagram untuk mencari informasi dalam berbagai hal. Selain itu instagram, Fara juga mengonsumsi program dari televisi kabel yang berada di rumahnya. Oleh karena itu, Fara lebih sering mengonsumsi program TV luar negeri daripada program TV nasional.

3. Informan Ketiga

Informan ketiga bernama Sheila Syafira yang biasa disapa Sheila, merupakan seorang mahasiswi jurusan hukum yang baru saja menyelesaikan program S1 nya. Anak pertama dari tiga bersaudara ini lahir di Jogjakarta 15 Juli 1994. Ia hanya mengenakan hijab disaat kuliah, karena ia berkuliah di salah satu universitas swasta di Jogja. Selain itu, menurutnya ia juga tidak menemukan motivasi yang kuat dari keluarganya untuk berhijab, karena sang ibu juga belum memutuskan untuk berhijab. Sang ayah yang bekerja di luar kota, membuat Sheila terbiasa menerima lebih banyak didikan dari ibunya. Banyak hal yang Sheila contoh dari ajaran tersebut.

3.a Intensitas mengonsumsi Media

Dalam mengonsumsi media, Sheila memiliki kesamaan dengan Fara. Sheila lebih berkiblat pada perkembangan informasi dan program media dari

televisi kabel, walaupun ia tetap mengonsumsi televisi nasional. Selain itu, Sheila juga sering mengonsumsi media sosial instagram dalam kesehariannya.

4. Informan Keempat

Informan terakhir merupakan mahasiswi tingkat akhir jurusan Ilmu Komunikasi bernama Ayuk Ardian yang sering disapa Ayuk. Perempuan kelahiran 22 tahun silam ini, merupakan sosok perempuan yang sempat mengenyam pendidikan pondok pesantren ditingkat setara dengan SMP. Kemudian di bangku SMA, ia bersekolah di salah satu sekolah swasta di Jogja, dan melanjutkan ke perguruan tinggi swasta di Jogja. Keluarga Ayuk merupakan keluarga yang sangat taat dalam ajaran agama Islam. Hal tersebutlah yang mendorong kedua orang tua Ayuk untuk menyekolahkaninya ke pesantren.

4.a Intensitas mengonsumsi Media

Dalam mengonsumsi media, Ayuk merupakan pribadi yang menyukai produk media bertemakan *fashion*, seperti contohnya *Dua Hijab* dan *Ilook*. Dalam penggunaan sosial media, Ayuk sangat mengikuti media sosial instagram untuk mengetahui dan mendapatkan referensi *fashion* yang dapat ia gunakan dalam kesehariannya.

B. Penerimaan Penonton terhadap Konstruksi Perempuan Muslimah dalam *Dua Hijab* di Trans7

Dalam tahap ini proses penerimaan atau *decoding* dilakukan melalui proses wawancara mendalam (*in-dept interview*) yang dilakukan dalam waktu yang berbeda-beda menyesuaikan kesempatan dari masing-masing informan. Terdapat beberapa wacana yang berkaitan dengan penerimaan yang diangkat dalam proses wawancara mendalam, yaitu gaya busana perempuan muslimah ala barat dan kebebasan peran perempuan muslimah.

Dari proses wawancara mendalam yang dilakukan, dapat diketahui hasil *decoding* yang dilakukan oleh para informan. Melalui wawancara mendalam tersebut, peneliti dapat mengelompokkan pemahaman dari informan terhadap teks dan pesan, yaitu bagaimana informan menerapkan pengalaman dan pengetahuan mereka dalam memaknai dan mengartikan sebuah teks dan pesan. Dengan begitu peneliti mampu melihat bagaimana masing-masing informan memandang teks ataupun pesan dalam *Dua Hijab*, kemudian sikap seperti apa yang mereka ambil atas teks dan pesan tersebut.

Sebelum memaparkan pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu penerimaan penonton terhadap konstruksi perempuan muslimah dalam *Dua Hijab* di Trans7, maka informan harus mengetahui sebelumnya bahwa perempuan muslimah dalam *Dua Hijab* dikonstruksikan menjadi sosok perempuan muslimah berhijab yang *stylish*, *fashionable* dan *uptodate*. Dalam *Dua Hijab* dibangun karakter perempuan

yang memiliki banyak aktifitas dan kesempatan di ranah publik untuk mengekspresikan dirinya.

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab 1, bahwa untuk menganalisis teks serta pesan atau proses *decoding*, Ieng (dalam *Livingroom*) yaitu bagaimana khalayak secara aktif dalam pembentukan makna pesan berdasarkan budaya yang mempengaruhi cara pandang setiap individu, bukan hanya secara pasif menyerap apa saja yang ditawarkan oleh media. Nantinya, hasil analisis makna dari penonton tersebut akan dikelompokkan berdasarkan karakter dari setiap informan sesuai dengan penerimaannya. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ien Ang, yang mengelompokkan penerimaan pembacaan tayangan opera sabun *Dallas*, yaitu: *Dallas-Hatters*, *Dallas Lovers*, dan *ironis*.

Dalam penelitian ini, kategori penonton diadaptasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ien Ang. Kategori *Lovers* ditujukan bagi informan yang sepakat dengan wacana-wacana yang ditawarkan oleh *Dua Hijab*. Sedangkan *ironis* diperuntukkan bagi informan yang merasa menyukai tayangan *Dua Hijab* sebagai sebuah tayangan yang menghibur namun, disisi lain juga menyepakati bahwa adanya wacana yang sesuai dengan realita kehidupan sehari-hari. Dan kategori yang terakhir adalah *Hatters*, dimana informan tidak menyepakati wacana yang coba ditawarkan oleh *Dua Hijab*.

1. Pemahaman Informan terhadap Sosok Perempuan Muslimah Ideal

Sosok perempuan muslimah ideal merupakan sebuah penggambaran yang dimiliki oleh setiap orang dan biasanya akan berbeda-beda, hal tersebut disebabkan atas berbagai hal pengalaman yang mereka alami sehari-hari. Banyak hal yang menjadi dasar atas penggambaran tersebut antara lain dari gaya busana, gaya hidup, tingkah laku, dan lain sebagainya.

Menurut Fara, perempuan muslimah tidak seharusnya mengenakan pakaian-pakaian yang ketat serta memperlihatkan bentuk tubuhnya. Menjadi seorang perempuan muslimah tidak boleh sekedar membungkus badan dengan pakaian yang tertutup, tapi harus benar-benar menutupi badan seperti yang diajarkan dalam Islam. Mulai dari pilihan model jilbab hingga pilihan pakaian yang digunakan harus sesuai dengan ajaran agama, bukan hanya menggugurkan perintah menutup aurat semata.

“Kalo sesuai syariat islam harusnya bener-bener nggak boleh ketat, keliatan bentuk tubuhnya, pake celana jeans juga sebenarnya nggak boleh kan. Pake kerudung juga yang seharusnya kan yang agak panjang buat nutupin sampe dada. Ada yang bilang juga jangan cuma membungkus badan aja terus ditambahin hijab, tapi harus menutupi badan kita. Terus dalam bergaul ya biasa aja, nggak usah yang berusaha banget saampe diada-adain. Pokoknya yang penting apa adanya sih.”
(Wawancara, 2 Oktober 2017)

Fara juga menilai bahwa sebagai perempuan berhijab sepantasnya menjalani kehidupan yang apa adanya dari sisi gaya pakaian dan juga gaya pergaulannya. Jangan sampai memaksakan gaya hidup yang dirasa tidak mampu, ditambah lagi memang tidak ada dalam ajaran agama. Fara menyadari bahwa semakin hari, pergaulan semakin tak terkendali namun, sebagai perempuan muslimah harus bisa mengendalikannya.

Selanjutnya bagi Mega, perempuan muslimah yang sesungguhnya adalah perempuan yang benar-benar mampu menutup tubuhnya tanpa ada lekuk tubuh yang terlihat dan hijabnya yang dipanjangkan hingga bagian dada. Celana jeans juga dinilai oleh Fara dan Mega sebagai *fashion item* yang sebenarnya tidak boleh dikenakan oleh perempuan muslimah karena terlihat ketat dan menunjukkan lekuk tubuh pemakainya. Sebagai perempuan muslimah juga tidak disalahkan untuk bergaul dan pergi ke tempat-tempat yang mewah dan mahal, selagi orang tersebut mampu dan tidak memaksakan. Namun, lebih baik baginya untuk lebih bersikap sederhana, karena itulah yang diajarkan dalam Islam.

“Seharusnya dari pakaian, dia harus yang benar-bener menutup tubuhnya tanpa ada lekuk tubuhnya yang terlihat. Misalnya celana jeans bisa sih dipake cewek, tapi dia kan memperlihatkan lekuk tubuh kita. Kalo misalkan pake kerudung, misalkan kerudungnya nggak menutup dada tapi cuma menutup leher aja, nah itu sebenarnya juga salah sih. Kalo mau gaya hidup yang mewah, mahal sebagai perempuan muslimah ya nggak salah juga kalo kita pergi ke tempat-tempat kayak café ya nggak salah, selagi nggak diada adain. Ya buat apa, cuma buat ngejar foto foto doang, buat apa. Cuma emang lebih baik ya apa adanya, hidup, bergaul yang biasa ajalah.

Selagi bisa sederhana. Apalagi di agama juga nggak boleh yang berlebihan.” (Wawancara, 29 September 2017)

Berbeda dengan Fara dan Mega, Ayuk menganggap bahwa perempuan muslimah tidak harus berpakaian yang serba besar dan longgar untuk menutupi anggota tubuhnya. Ayuk juga merasa bahwa penggunaan celana jeans bagi perempuan berhijab masih wajar dan bukan sebuah masalah yang seharusnya dihindari untuk digunakan, yang terpenting baginya adalah pakaian yang sopan. Perempuan berhijab saat ini cenderung memiliki gaya hidup yang juga mengikuti perkembangan jaman, terlebih dengan pengaruh dari media sosial yang semakin besar, membuat perempuan berhijab mudah terpengaruh dan secara tidak sadar mengikuti gaya hidup tokoh-tokoh tersebut.

“Kalo aku ngeliatnya dari yang aku sering lihat sehari-hari ya, perempuan berhijab sekarang cenderung gaya hidupnya ya kekinian gitu sih, secara sekarang kalo makan atau nongkrong juga butuh foto jadi ya harus cari tempat yang bagus. Terus kalo di sosmed ajadeh, di instagram kebanyakan selebgram juga yang pake hijab, jadi orang-orang berhijab semakin banyak yang pengen ngikutin mereka, hidupnya gimana, fotonya gimana. Itu yang aku liat realitanya sekarang sih. Dan menurut aku, itu sah-sah aja sih, balik lagi ke selera masing-masing orang, kalo aku karna lingkunganku juga gayanya kayak gitu dan aku juga seneng ngejalaninnya selagi nggak berlebihan banget dan tau batasannya. Terus juga dalam hal pakaian, perempuan muslimah tu nggak harus ya berlebihan dalam berpakaian, misalkan berpakaian yang besar, kedodoran, sebenarnya enggak sih. Asalkan dia itu intinya ya menutup aurat, sopan kan dalam islam pastinya harus sopan. Jadi misalkan kita pake hijab tapi kita pake celana jeans sih nggak masalah.” (Wawancara, 4 Oktober 2017)

Selanjutnya bagi Sheila, perempuan muslimah ideal yang terpenting adalah pakaian yang sopan namun, tidak harus panjang ataupun besar. Sedangkan dalam hal bergaul, menurutnya lebih baik bergaul secara sederhana dan apa adanya namun, hal tersebut kembali lagi pada kemampuan setiap individu. Jika memang dirasa mampu, maka wajar bagi Sheila untuk bergaul secara mewah.

“Kalo untuk aku sih yang penting sopan aja sih ya, nggak harus syari yang panjang panjang, kalo aku pribadi ya. Terus jangan ketat ketat. Pokonya sih intinya harus sopan aja, sesuai lingkungan tempat tinggal juga. Kalo buat bergaulnya sih ya idealnya sederhana ya, apa adanya aja lah. Karna sekarang banyak yang kayaknya di sosmed tampil mewah gitu kan hedon padahal masih minta orangtuanya kan lebih baik nggak usah. Cuma misal orangnya berada ya nggak terserah juga mau mewah-mewahan.” (Wawancara, 2 Oktober 2017)

2. Penerimaan Penonton terhadap Gaya Busana Perempuan Muslimah ala Barat

Terdapat dua wacana yang coba ditawarkan oleh *Dua Hijab*, salah satu wacana yang sangat dominan adalah wacana akan gaya busana perempuan muslimah ala barat yang *fashionable* dan moderen. *Dua Hijab* memberikan gambaran akan sosok perempuan muslimah yang melakukan siasat atas penampilannya agar selalu terlihat sesuai dengan standar *fashion* yang ada. Berbagai siasat ini dilakukan dalam hal berpakaian dengan cara memadupadankan warna, model, hingga cara pemakaian hijabnya.

Dengan berkembangnya model *fashion* perempuan muslimah yang ada di televisi dan media sosial, membuat perempuan muslimah di Indonesia dibiasakan untuk tampil dengan perpaduan gaya yang modis. Hal ini ditanamkan dan dikonstruksikan oleh banyak pesohor baik *public figure* ataupun selebriti instagram yang dianggap sebagai *influencer* para perempuan muslimah. Adanya tren penggabungan nilai *stylish* namun tetap memegang teguh syariat Islam, membuat perempuan muslimah saat ini mengamalkan tren tersebut sebagai pola hidup kesehariannya.

Menurut Mega, sosok perempuan muslimah dalam *Dua Hijab* bukanlah sosok perempuan yang sesuai dengan tuntutan dalam agama Islam untuk memakai hijab yang besar hingga dada dan berpenampilan syar'i. Perempuan muslimah dalam *Dua Hijab* lebih mengangkat unsur *fashion* dan kemewahannya dari harga-harga *fashion item* yang diperlihatkan.

“Kalo dibilang yang syar'i gitu enggak sih, kalo menurutku *Dua Hijab* itu kalo diliat dari baju-bajunya yang mahal-mahal terus lebih ke *fashion* nya bukan ke syar'ian nya atauuntutannya misalnya kalau pake jilbab harus gede”
(Wawancara, 29 September 2017)

Begitu juga dengan Sheila yang sependapat dengan Mega, bahwa perempuan muslimah dalam *Dua Hijab* merupakan perempuan yang mengenakan baju-baju yang bermerek dengan harga yang mahal. Sheila juga menambahkan bahwa perempuan muslimah tersebut adalah perempuan yang sesuai dengan tren yang ada.

“Ya yang sesuai dengan masa kini, mengikuti masa kini, yang jelas ya stylish ya dilihat tadi dari review bajunya bermerk semua ya satu orang bisa dua jutaan sendiri loh. Moderen dan mahal kali ya, bermerek sih kalo aku litanya” (Wawancara, 2 Oktober 2017)

Sepakat dengan Fara, Ayuk yang memandang bahwa perempuan muslimah menurut *Dua Hijab* adalah perempuan yang *stylish* dan moderen. *Dua Hijab* memberikan gambaran gaya berpakaian bagi anak muda muda berhijab jaman sekarang yang sesuai dengan tren yang ada. Menurut Ayuk, *Dua Hijab* merupakan penggambaran yang nyata akan perkembangan *fashion* perempuan berhijab, *Dua Hijab* juga menjadi cerminan atas *fashion* moderen perempuan berhijab yang ada saat ini.

“*Stylish* itu pasti, moderen, karena dari segi berpakaian itu dia memperlihatkan gaya pakaian yang anak muda jaman sekarang yang diikutin orang, yang tren nya itu gimana, pokoknya dia tu yang *up-to-date* banget lah dalam hal *style* gitu” (Wawancara, 4 Oktober 2017)

Begitu juga dengan Sheila, bahwa perempuan muslimah dalam *Dua Hijab* merupakan perempuan yang mengenakan baju-baju yang bermerek dengan harga yang mahal. Sheila juga menambahkan bahwa perempuan muslimah tersebut adalah perempuan yang berpakaian sesuai dengan tren yang ada.

“Ya yang sesuai dengan masa kini, mengikuti masa kini, yang jelas ya stylish ya dilihat tadi dari review bajunya bermerk semua ya satu orang bisa dua jutaan sendiri loh. Moderen dan mahal kali ya, bermerek sih kalo aku litanya.” (Wawancara, 2 Oktober 2017)

Ketika diberikan pertanyaan kedua, terkait konten gaya berbusana *Dua Hijab* yang mengacu pada budaya barat, Mega menjawab berdasarkan prinsip yang ia pegang selama ini. Menurutnya, sebagai negara yang memiliki perkembangan yang sangat maju dibidang teknologi hingga *fashion*, maka wajar jika *Dua Hijab* berkiblat pada negara barat dalam rangka menawarkan sosok perempuan muslimah masa kini. Ditambah dengan perkembangan sosial media saat ini, juga menambah kepopuleran tren *fashion* ala barat yang dinilai mampu menambah kesan moderen dan *update*.

“Kalo aku lihat dari moderen dan *stylish* nya ya jelas lah ya. Negara barat kan kayak sumber apapun gitu dari teknologi sampe *fashion* juga. Makannya *Dua Hijab* kayak berkiblatnya kesana. Terus ditambah juga sama perkembangan instagram dan lain-lain kan, jadi orang-orang tu lebih gampang buat ngakses tren di luar negri tu kayak apa. Tampilan gitu mungkin juga naruh yak e kepercayaan diri mereka, jadi kelihatan paling *update* gitu kali ya.” (Wawancara, 29 September 2017)

Sependapat dengan Mega, menurut Fara penampilan sosok perempuan muslimah yang ditawarkan oleh *Dua Hijab* sangat mengacu pada perkembangan tren negara barat. Hal tersebut diperkuat dengan pemilihan tema-tema yang selalu menggunakan bahasa Inggris agar terlihat lebih mewah dan moderen. Menurutnya, dijadikannya negara barat sebagai sebuah acuan untuk selalu *update* akan tren yang ada.

“Mungkin kalo dari baju-bajunya terus *look*-nya sama kesannya *Dua Hijab* itu ya iya banget. Apalagi dari yematemanya juga ya kayaknya bahasa inggris semua, pasti ngaruh

banget sih karna kan bahasa inggris keliatan lebih wah gitu jadi mungkin cara dia ngebangun acaranya juga biar nilai moderennya tu kuat. Tren *fashion* paling disoroti dan jadi pusat perhatian kan di negara barat kan ya, jadi ya biar *update* kali ya. ” (Wawancara, 2 Oktober 2017)

Mengamini pendapat Mega dan Fara, menurut Sheila saat ini banyak sosok perempuan muslimah yang menjadikan nilai kebarat-baratan sebagai sebuah acuan agar dapat tampil moderen dan *stylish*. Hal tersebut juga yang coba ditawarkan oleh *Dua Hijab* melalui setiap konten yang ditayangkan, untuk mendapatkan nilai-nilai moderenisasi yang sedang dicari oleh banyak orang.

“Kalo dari bener-bener yang bajunya terus celana terus jilbab gitu sih aku mikirnya enggak semua sih. Cuma emang kayak penampilan dan *look* yang dia bikin tu arahnya kesana. Secara kan barat sumbernya nilai-nilai moderen, kekinian gitu lah. Dan udah keliatan kan dari awal kalo emang kemoderenan itu yang dia tonjolin, jadi ya jelaslah dia mengacu ke negara barat. Penonton juga kayaknya njadiin *trendsetter* nya kesana deh, jadi ya emang orang-orang lagi suka sama yang *glamour*, *stylish*, moderen gitu ya biar dilihat jadi wah gitu. (Wawancara 2 Oktober 2017)

Selain itu menurut Ayuk, *Dua Hijab* merupakan sebuah program acara yang mengunggulkan nilai moderenisasi dalam setiap penayangannya. Sebagai sebuah program besar, tentunya *Dua Hijab* pun membutuhkan acuan yang senada dengan nilai-nilai yang ingin mereka bangun dalam program acaranya. Dipilihnya nilai kebarat-baratan jelaslah karena negara barat merupakan salah satu ikon dari kemajuan jaman. Namun menurut Ayuk, tidak semua penamilan yang ditampilkan oleh *Dua Hijab* terinspirasi dari budaya barat. Terdapat juga budaya-buaday lain yang diangkat meskipun secara minoritas ditampilkan.

“Mmm, karna dari awal *Dua Hijab* emang mau ngeliatin kesan moderen dan *stylish*-nya ya mungkin *Dua Hijab* ini butuh acuan kan. Dan sekarang kalo dilihat mana sih yang selalu jadi acuan dibanyak bidang, yang paling maju, kan negara barat. Udah jelas juga kalo barat tu penuh dengan nilai-nilai yang juga dibangun sama *Dua Hijab*. Cuma ya pasti ngga semuanya sih walaupun mungkin mayoritas ya, ada juga pasti yang diambil dari inspirasi timur tengah dan syariat Islam itu sendiri, Cuma emang lebih mendominasi barat-baratannya karna nilai yang dibangun sama *Dua Hijab* kan moderennya itu.”
(Wawancara, 4 Oktober 2017)

Menurut Mega, sebagai penonton, Mega menjadikan *Dua Hijab* sebagai sarana memperoleh informasi dalam bidang *fashion* bagi perempuan berhijab. Akan lebih menyeluruh menurutnya, jika *Dua Hijab* juga menghadirkan *fashion item* dengan harga yang lebih terjangkau, sehingga lebih banyak orang yang bisa menerima dan mengikuti *fashion* perempuan muslimah tersebut.

“Ya enggak sepenuhnya lah, paling yang diambil cuma ilmunya aja misalnya dari perpaduan warna dan sebagainya. Tapi enggak sampe yang, oh harusnya perempuan berhijab yang bagus tu kayak gini ya dan lain lain. Dan harganya juga mahal mahal ya yang di referensinya, kalo aku ya nggak setuju, kenapa nggak bikin acara yang buat orang mampu aja tapi juga buat orang biasa juga bisa ngikutin, jadi memberikan gambaran kalo kita tu bisa berpenampilan bagus tanpa biaya yang mahal. Kalo menurutku kayak gitu sih akan lebih bagus ya, dan bisa di aplikasikan sama banyak orang. Tapi pasti ada juga yang langsung tertarik dan terpengaruhi pengen beli apalagi yang emang berada dan ngikutin banget”
(Wawancara, 29 September 2017)

Hal senada juga diungkapkan oleh Fara, ia beranggapan bahwa *Dua Hijab* lebih bisa memberikan informasi dan ilmu bagi penonton jika

ditampilkan pula referensi untuk berpenampilan syar'i dan berpenampilan *fashionable* dalam setiap tema yang ditayangkan. Fara juga menilai bahwa meskipun referensi harga yang ditampilkan bisa dibilang tidak murah, namun ia tidak menampik masih banyak orang yang secara mudah mengikuti *style fashion Dua Hijab*.

“Sebenarnya enggak sih, karena kalo menurutku sih harusnya *Dua Hijab* juga ngasih gambaran dan perbandingan *fashion* di episode itu misal buat yang syar'i gimana terus yang ngikutin tren ala *Dua Hijab* gimana, jadi ilmu buat penontonnya juga lebih banyak, terus nanti kan balik lagi ke penontonnya mau milih gaya yang kayak apa. Terus harganya agak mahal banget ya, tapi mungkin fans nya Jenahara apa Zaskia bakal bisa langsung tertarik buat beli, banyak juga pasti yang kayak gitu” (Wawancara, 2 Oktober 2017)

Namun, penerimaan yang berbeda diungkapkan oleh Ayuk, ia mengungkapkan bahwa sebagai perempuan, Ayuk menilai bahwa setiap perempuan menyukai apapun yang memiliki unsur merek ternama, *style*, dan jika dilihat pun indah. Ayuk juga mengungkapkan bahwa ia tidak terganggu dan merasa wajar dengan referensi harga yang ditampilkan oleh *Dua Hijab*, karena semua busana memiliki kelebihan yang bisa dinilai dari harga itu sendiri.

“Aku sih setuju, karena emang gayanya bagus, simple dan enak diliat, jadi kan bisa ngasih inspirasi buat penonton, apalagi perempuan pasti seneng liat acara yang ada unsur-unsur *brand* dan *style* gitu jadi dapet ilmunya tapi juga ada hiburannya, seneng nontonnya. Kalo buat harga sih ya tiap baju pasti kan diliat juga kainnya kan beda beda dan dia nampilin juga di media televisi, jadi udah sewajarnya aja dengan harga harga segitu ya pasti sesuai sama yang dia tampilkan kepada penonton. Tapi balik lagi ke orang nya

masing masing, buat orang yang memang suka, pastinya dia juga paham *fashion* kan dan dengan harga segitu sih menurutku juga karna di *Dua Hijab*, harusnya sih kita bisa menemukan style pakaian yang terinspirasi dari *Dua Hijab* tapi dengan cara kita sendiri.” (Wawancara, 4 Oktober 2017)

Sedikit berbeda dengan Ayuk, Sheila berpendapat bahwa *style fashion* yang ditampilkan oleh *Dua Hijab* merupakan gaya berpakaian yang bagus jika diterapkan oleh perempuan muslimah masa kini. Namun, Sheila merasa keberatan dan menyangsikan tentang harga pakaian yang digunakan untuk keseharian yang tergolong sangat mahal baginya.

“Kalo aku sih bagus bagus aja sih, pokoknya kalo dari segi tampilannya bagus memang, Cuma ya itu tadi masalah harga yang dia tampilin tu mahal banget, apalagi yang di saranin kan buat baju sehari hari kan agak nggak masuk akal. Tapi selebihnya sih aku setuju aja”.

3. Penerimaan Penonton terhadap Kebebasan Peran Perempuan Muslimah

Selain mengangkat wacana *fashion*, *Dua Hijab* juga menyampaikan wacana peran bagi perempuan muslimah. Wacana peran ini disampaikan oleh *Dua Hijab* melalui pesan perempuan dan keterbukaan akses nya kedalam ranah publik. hubungan yang saling terkait dengan wacana *fashion* yang telah ditawarkan sebelumnya.

Menurut Hasan (1998) kemajuan wanita di sektor pendidikan yang akibatnya banyak wanita terdidik tidak lagi merasa puas bila hanya menjalankan peranannya di rumah saja. Karena dengan perkembangan jaman,

berkembang juga pola pikir perempuan dalam memahami ruang gerak yang bukan hanya sekedar ruang domestik. *Dua Hijab* mencoba mengangkat sosok perempuan muslimah yang aktif, yang mana perempuan muslimah saat ini telah memiliki kebebasan untuk memilih ruang lingkungannya sendiri dalam rangka melakoni perannya dan menunjukkan potensi dirinya.

Menurut Ayuk, ia melihat *Dua Hijab* sebagai acara yang menampilkan sosok perempuan muslimah yang moderen, yaitu perempuan yang berfikir secara luas dan mampu menerima perbedaan yang berada di sekitarnya. Perempuan muslimah mampu memposisikan dirinya untuk mengikuti perkembangan jaman dan mampu mengekspresikan dirinya untuk percaya diri menghadapi orang lain.

“Yang pasti perempuan moderen, itu yang sangat menonjol. dari cara mereka berfikir, apakah dia tu berfikirnya tu luas, dia berfikir maju, dan apakah dia bisa menerima perbedaan. Lebih kayak gitu sih. Jadi dia pemikirannya luas, tapi dia juga bisa memposisikan dan mengikuti perkembangan jaman bawasannya berhijab itu nggak monoton, lebih membuat dia tu bisa mengekspresikan diri, bisa berpenampilan pede didepan orang dengan dia berhijab, yang berhijab itu adalah salah satu kewajiban perempuan islam.” (Wawancara, 4 Oktober 2017)

Hal senada juga diungkapkan oleh Fara, menurutnya *Dua Hijab* menggambarkan perempuan yang aktif, memiliki pemikiran terbuka dengan banyak hal dan tidak lagi berfikir kolot. Perempuan muslimah tidak menjadikan hijab menjadi sebuah penghalang untuk dapat mengekspresikan dirinya

didepan umum. Namun, menurutnya dengan segala kebebasan dan kelonggaran yang bisa dilakukan oleh perempuan muslimah masa kini, jangan sampai melupakan kewajiban dalam agama Islam yang sebenarnya lebih penting.

“Perempuan moderen itu sih, yang aktif, pikirannya juga terbuka sama banyak hal, enggak kolot, bisa mengekspresikan dirinya dan nggak jadiin hijab sebagai hal yang membatasi dirinya. Kayaknya gitu sih. Cuma ya balik lagi, jangan sampe kebebasan dan aktif itu ngebuat kita jadi lupa sama tugas dan kewajiban utama kita sebagai muslimah. Jangan cuma *fashion*, bergaul sama nongkrong-nongkrongnya aja yang penting tapi sebenarnya karna ada beberapa hal yang lebih penting dalam islam.” (Wawancara, 2 Oktober 2017)

Sedikit berbeda dengan Ayuk dan Fara, Mega beranggapan bahwa *Dua Hijab* sebagai sebuah program acara yang mewakili sosok perempuan muslimah yang aktif, terlihat dari pilihannya menjadi seorang perempuan berhijab yang juga selalu memikirkan *fashion* dan bagaimana caranya bergaul. Namun, *Dua Hijab* tidak mewakili perempuan syar’i, yang mana menurut Mega banyak juga ditemui perempuan syar’i yang aktif dalam berbagai hal. *Dua Hijab* menampilkan sosok perempuan muslimah yang mengunggulkan aspek gaya berbusananya dan meminggirkan masalah syariat yang juga penting untuk dibagikan kepada penonton.

“Perempuan yang aktif, dari segi semuanya, ya dia berhijab tapi dia mikirin *fashion* juga, mikirin bergaulnya juga. Ya *Dua Hijab* kan ngga pernah kan openingnya perempuan baca al-quran yang bagus, jadi kan udah keliatan kalo *Dua Hijab* tu ditonton sama orang yang gayanya kurang lebih kayak *Dua Hijab*. Tapi kan ada juga perempuan syar’i ukhti ukhti yang aktif juga, tapi *Dua Hijab* kan nggak mewakili perempuan yang kayak gitu, jadi dia cuma mewakili perempuan yang

fashion nya bagus, selebgram, dan lain-lain. Dia nggak mengangkat perempuan syar'i yang aktif juga. Jadi *Dua Hijab* tu cuman mewakili perempuan yang mikirin *fashion* tapi nggak mikirin syariat, padahal bisa juga perempuan syar'i yang aktif sama seperti yang lain, Cuma beda di penampilannya.” (Wawancara, 29 September 2017)

Sedangkan menurut Sheila, *Dua Hijab* berdasarkan seluruh konten yang ditawarkan sangat mewakili sosok perempuan muslimah moderen dan aktif. Hal tersebut tampak dari tampilan kedua pembawa acara yang mana seorang perempuan dan bekerja di bidang desain baju muslim bagi perempuan. Kedua sosok tersebut menjadi gambaran bahwa perempuan muslimah saat ini tidak memiliki batasan atas ruang lingkup gerakanya dalam rangka menunjukkan potensi dirinya diluar ruang domestik.

“Ya pasti sih aktif dan moderen ya. Dilihat dari keseluruhan tu mewakili perempuan masa kini banget gitu kan. Dan mayoritas yang ditayangin di tv-tv terus instagram kan modelannya kayak gitu. Jadi ya anak muda jaman sekarang kiblatnya kesana. Terus juga pembawa acaranya kan desainer ya, jadi tambah nampilin itu gitu. Nampilin kalo perempuan berhijab sekarang tu bisa ngapa-ngapain tanpa batasan. Aku sih litanya nggak ada ya batasan, ngapain gitu. Perempuan aja bisa jadi presiden, presiden barunya singapura tu perempuan, islam lagi, keren kan. Nggak adalah batasan, apalagi kerja gitu.” (Wawancara, 2 Oktober 2017)

Menurut Ayuk, sebagai perempuan muslimah saat ini sudah tidak ada batasan yang mampu menghalangi aktifitas serta perannya di ranah publik. Namun, segala bentuk kegiatan tersebut tetap bergantung pada batas kemampuan setiap orang, karena pada dasarnya perempuan memiliki peran kodrati yang sudah melekat pada dirinya.

“Kalo batasan tu ya dari pribadinya orang itu sendiri ya, kalo menganggap itu sebuah batasan atau gimana. Kalo menurut aku sih ya perempuan muslimah ya nggak ada batasannya sih, ya apa yang sesuai dengan diri kita, apa yang bisa kita lakukan ya kenapa enggak. Tapi ya sesuai yang kita mampu aja.” (Wawancara, 4 Oktober 2017)

Begitu juga yang diungkapkan oleh Fara, menurutnya hijab merupakan sebuah kewajiban bagi perempuan muslimah yang mampu membatasi pemakaiannya dari kejadian jahat di sekitarnya, namun hijab tidak membatasi pemakaiannya dari segala bentuk aktifitas yang membuatnya mampu menunjukkan jati dirinya. Segala jenis pekerjaan saat ini, juga telah mampu dijalankan oleh perempuan, namun perempuan muslimah harus menghindari beberapa pekerjaan yang mengharuskan melepaskan hijabnya.

“Nggak ada, kan kalo hijab itu membatasi kita dari orang orang jahat di sekitar kita, bukan membatasi kita untuk beraktifitas. Kasarannya ni perempuan aja bisa jadi presiden. Nggak adalah batasan, selagi kita mampu. Kerja juga ya, udah semua kerjaan hampir ada ceweknya kan, cuma ada beberapa pekerjaan yang nggak terima perempuan berhijab, ya itu termasuk sebuah batasan, kita harus sadar nggak bisa kerja disana gitu.” (Wawancara, 2 Oktober 2017)

Senada dengan Fara, Argumen yang sama juga diungkapkan oleh Mega, bahwa menurutnya tidak ada lagi batasan bagi perempuan muslimah untuk menjalani perannya dalam kehidupan sehari-hari. Batasan yang paling kuat bagi perempuan muslimah adalah ketika terdapat beberapa pekerjaan yang mengharuskan melepas hijabnya. Namun, menurut Mega ada beberapa

referensi yang menyebutkan bahwa suara perempuan termasuk dalam aurat, padahal terdapat banyak pekerjaan seni, khususnya di dunia hiburan yang menggunakan suara perempuan. Tapi, anggapan tersebut masih ragu baginya sehingga, jika hukumnya tidak haram, masih boleh dilakukan oleh perempuan muslimah.

“Nggak ada batasannya sih, mungkin batasaanya lebih kepada misal kita mau kerja, dan ada beberapa pekerjaan yang ada syaratnya, non jilbab. Tapi kalo dari kitanya sendiri kalo mau naik gunung apa renang gitu kan sekarang juga udah mudah, nggak ada batasan. Tapi aku denger-denger, kayak pekerjaan yang nyanyi apa nari (dunia hiburan), terus juga katanya auratnya perempuan itu suara termasuk aurat kan, nah itu yang aku masih bingung, sebenarnya kalo kita nyanyi tu boleh apa enggak aku masih bingung. Tapi banyak juga sekarang artis2, yang berhijab tapi tetep nyanyi. Jadi menurutku kalo itu nggak bener-bener diperbolehkan, kalo menurutku masih nggakpapa sih.” (Wawancara, 29 September 2017)

C. Keragaman Penerimaan Informan terhadap Konstruksi Perempuan Muslimah dalam *Dua Hijab*

Setelah melakukan analisis terhadap informan terhadap konstruksi perempuan muslimah dalam program *Dua Hijab* di Trans7, peneliti menemukan beberapa keberagaman dalam proses melakukan penerimaan informan berdasarkan latar belakang yang mereka miliki, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi cara pandang mereka dan menghasilkan keberagaman dalam penerimaan mereka terhadap sebuah teks atau pesan.

Khalayak aktif dalam pembacaan pesan memiliki kekuasaan untuk memilih informasi seperti apa yang mereka butuhkan, seperti yang dijelaskan pada kerangka teori oleh Baran (2014) dimana khalayak mampu memilih dan memilah media serta pesan yang sesuai dengan kebutuhan dan jati dirinya. Setelah itu, khalayak secara aktif memaknai pesan dari media yang mereka konsumsi. Khalayak aktif juga berperan melawan pengaruh dari media dengan pandangan serta latar belakang yang mereka miliki, tanpa memperdulikan perbedaan penerimaan yang hadir diantara satu sama lain.

Penjelasan yang disampaikan oleh Baran mengungkapkan bahwa penonton mampu menjadi khalayak yang bukan sekedar konsumen semata namun, penonton sebagai khalayak aktif mampu memberikan sikap aktif atas banyaknya tawaran pesan dari media yang mereka terima. Dengan menjadi khalayak aktif, penonton tidak hanya menjadi pasif menerima wacana yang ditampilkan di televisi, dimana selalu

membuat konstruksi semu yang terkadang tidak sesuai dengan realita yang sebenarnya.

Dalam studi komunikasi, penelitian khalayak menempatkan pengalaman manusia sebagai pusat penelitian. Khalayak sebagai penerima pesan dianggap penting untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena meneliti khalayak media dan pengalamannya memungkinkan kita menyelidiki manfaat sosial media. Dengan mencermati bagaimana pesan dari media diterima, kita akan mampu memahami tujuan, motif dan penerimaan khalayak terhadap produk media yang dikonsumsi. Hal ini menunjukkan dalam penggunaan, bahwa penonton bukanlah orang bodoh secara budaya melainkan produsen aktif dalam konteks kultural mereka sendiri dalam menciptakan sebuah makna (Barker, 2009: 285)

Maka dalam penelitian ini, penggabungan antara khalayak media dan juga pengalamannya merupakan sebuah cara untuk mengetahui penerimaan mereka dan juga pemikirannya terhadap pesan dan teks media yang dikonsumsi. Dari penerimaan tersebut, peneliti dapat mengetahui berbagai hal yang khalayak rasakan dan ungkapkan terkait produk media yang mereka konsumsi. Penonton telah menjadi khalayak aktif yang mampu memproduksi makna baru, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang penonton yang berbeda-beda.

Khalayak aktif tentunya memiliki pandangan dan latar belakang yang beragam, hal tersebut menghasilkan pembacaan pesan yang berbeda-beda, seperti yang dijelaskan oleh Eoin Devereux (2003: 138-140) bahwa proses pemaknaan pesan yang ditawarkan oleh media dilakukan oleh khalayak setiap harinya sehingga,

pengalaman yang dialami masing-masing informan yang mendasari atas pemaknaan yang mereka ungkapkan. Pengalaman kehidupan setiap informan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda itulah, yang nantinya akan mempengaruhi cara pandang informan dalam proses penerimaan konstruksi perempuan muslimah dalam program *Dua Hijab*.

Keberagaman penerimaan tersebut, akan membuat pembacaan pesan yang dilakukan oleh informan dikategorikan menjadi tiga karakter yaitu *Lovers*, *Ironis* dan *Haters* yang diadaptasi dari hasil penelitian Ieng Ang. *Lovers* ditujukan bagi informan yang sepakat dengan wacana-wacana yang ditawarkan oleh *Dua Hijab*. Sedangkan *ironis* diperuntukkan bagi informan yang merasa menyukai tanyangan *Dua Hijab* sebagai sebuah tayangan yang bagus dan menghibur namun, disisi lain juga menyepakati bahwa adanya wacana yang sesuai dengan realita kehidupan sehari-hari. Dan kategori yang terakhir adalah *Haters*, dimana informan tidak menyepakati wacana yang coba ditawarkan oleh *Dua Hijab*.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Littlejohn (2009) bahwa dalam proses *decoding*, faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan juga pengalaman dapat mempengaruhi khalayak saat memaknai pesan. Dari penjelasan tersebutlah, peneliti berkeyakinan bahwa penerimaan yang dilakukan informan terhadap konstruksi perempuan muslimah dalam program *Dua Hijab*, didasari dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhi cara pandang mereka dalam penerimaannya.

Keempat informan yang telah diwawancarai dalam menanggapi wacana akan konstruksi perempuan muslimah yang ditawarkan oleh *Dua Hijab*, memiliki berbagai macam jawaban ketika menyampaikan pandangannya. Keberagaman pandangan tersebut, jelaslah dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan dirinya dan mempengaruhi penerimaan mereka akan program *Dua Hijab*.

1. Penonton *Lovers*

Dalam penelitian ini, peneliti membuat kategori penonton *Dua Hijab* berdasarkan dari hasil proses wawancara mendalam yang telah dilakukan sebelumnya. Kategori pertama yang akan coba dipaparkan oleh peneliti adalah kategori penonton *Lovers*. Penonton *Lovers* adalah karakter dimana informan memiliki penerimaan atas pembacaan teks *preferred reading* yang mendukung apa yang ditampilkan dalam program *Dua Hijab*.

Berdasarkan atas penerimaan yang telah informan ungkapkan sebelumnya, Ayuk dapat dikategorikan dalam kategori penonton *Lovers*. Ayuk berpendapat bahwa seluruh wacana yang ditawarkan tersebut, sangat sesuai dengan realita akan sosok perempuan muslimah saat ini. Tidak ada sedikitpun konten dari *Dua Hijab* yang dirasa Ayuk disampaikan secara berlebihan. Menurutnya, di jaman sekarang sosok perempuan muslimah adalah seseorang yang moderen dan mengikuti perkembangan jaman. Menurut Ayuk, *Dua Hijab* telah menggambarkan sosok perempuan masa kini yang sesuai dengan kemajuan jaman dan keinginan penonton akan deskripsi atas sosok perempuan muslimah.

Dalam lingkungan keluarganya, Ayuk tumbuh besar dalam didikan yang ketat dalam hal agama. Kedua orangtua Ayuk selalu mengajarkan dan memberikan fasilitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan di bidang agama. Dari kecil Ayuk sudah terbiasa dengan sekolah swasta, hingga saat memasuki bangku SMP, Ayuk disarankan oleh kedua orangtuanya untuk melanjutkan di sebuah pondok pesantren. Setelah itu, ia melanjutkan SMA di salah satu sekolah swasta di Jogja. Perpindahan lingkungan pendidikannya dari pesantren menuju sekolah swasta yang lebih bebas, membuat Ayuk lebih menggali dan mencoba hal baru dari dirinya yang belum pernah ia terapkan sebelumnya saat ini berada di pesantren. Contohnya dalam hal *fashion*, saat SMP Ayuk hanya bisa menggunakan *fashion item* seperti rok, jilbab dan baju yang harus sesuai dengan peraturan di lembaga pendidikannya.

Saat berada di bangku SMA, Ayuk mendapatkan lingkungan dan teman baru, dimana dalam usia remaja tersebut, lingkungan sepergaulannya akan mencari jati diri dan menampilkan tampilan *fashion* yang dirasa paling *stylish*. Sehingga dalam perkembangannya, melalui jawaban yang telah ia berikan, Ayuk mengkombinasikan pengetahuan yang ia dapatkan selama bersekolah di pesantren dengan pergaulannya setelah ia keluar dari pesantren tersebut.

Pergaulannya saat ini, mempengaruhi cara pandang Ayuk akan *style fashion* yang ia pilih. Ayuk juga merupakan sosok yang gemar mengonsumsi program acara televisi, terlebih jika terdapat unsur *fashion* perempuan

didalamnya. Secara tidak langsung, kegemarannya untuk mengonsumsi program televisi tersebut juga memberikan inspirasi bagianya dalam hal berpakaian. Menurutnya, pemilihan gaya berpakaian seseorang ditentukan berdasarkan selera yang dimiliki setiap orang. Menjadi perempuan muslimah, merupakan sebuah kewajiban yang seharusnya ditaati dalam Islam, dan sebagai anak muda dan seorang mahasiswa, ia memilih mengikuti selernya yang senang akan gaya pakaian *stylish*.

Latar belakang pergaulan Ayuk, adalah salah satu faktor paling kuat yang menjadikan Ayuk sebagai sosok perempuan muslimah sepakat akan seluruh wacana dalam *Dua Hijab*. Latar belakang pergaulannya yang juga *fashionable* dan *stylish*, membawanya tumbuh menjadi pribadi yang selalu mengikuti perkembangan jaman. Kebebasannya dalam menunjukkan potensi dirinya melalui banyak hal seperti pergaulan dan gaya berpakaian, membuat Ayuk sepakat akan kebebasan peran perempuan muslimah saat ini.

2. Penonton *Ironis*

a. Sheila

Sheila yang masuk dalam kategori penonton *Ironis*, memiliki penerimaan yang sedikit berbeda dengan Ayuk yang masuk dalam kategori *Lovers*. Sheila menyukai tanyangan *Dua Hijab* sebagai sebuah tayangan yang informatif dan menarik namun, Sheila juga merasa bahwa adanya wacana yang berlebihan dan tidak sesuai dengan realita. Menurut Sheila, seluruh wacana yang ditawarkan oleh *Dua Hijab*, ditawarkan secara *fresh* dan menjadi

sebuah kesatuan menarik yang saling berkaitan. Wacana akan gaya busana ala barat menurut Sheila adopsi budaya barat merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mencukupi kebutuhan atas nilai moderen. Pengaruh sosial media yang sangat kuat saat ini, juga membuat perempuan muslimah mengikuti sosok *influencer* yang kemudian membuat banyak perempuan muslimah saat ini menjadikannya sebagai *role model*. Begitu juga dengan wacana akan kebebasan peran perempuan muslimah, Sheila berpendapat bahwa wacana tersebut sesuai dengan realita perempuan saat ini yang telah memiliki akses yang luas untuk melakukan kegiatannya di ranah publik.

Namun, jika diselaraskan dengan kehidupan sehari-hari, Sheila merasa ada beberapa konten yang berlebihan dan tidak sesuai dengan realita kehidupan perempuan muslimah dan ajaran agama Islam. Unsur kemewahan yang terasa dalam setiap penayangan *Dua Hijab*, dirasa Sheila tidak sesuai dengan realita di masyarakat. Terdapat beberapa konten diantaranya yaitu pencantuman harga dan merek, gaya yang mewah dan unsur *highclass*, yang tidak seharusnya dicontohkan dan diikuti oleh perempuan muslimah masa kini. Kesederhanaan dalam menjalani keseharian menurut Sheila, merupakan sebuah hal yang seharusnya dijalani dalam batasan yang wajar, tanpa bersikap *hedonis*.

Dalam keseharian Sheila belumlah berhijab, selama ini Sheila telah mengenyam pendidikan di sekolah swasta dari SD hingga SMP dan mewajibkannya selalu mengenakan hijab. Hal tersebut membuatnya jarang

menggunakan hijab saat berada diluar lingkungan sekolah. Saat ia masuk di tingkat SMA, Sheila bersekolah di salah satu sekolah Negeri di Jogja. Pengalamanya deri kecil yang selalu menggunakan hijab saat bersekolah, membuatnya ingin mencoba hal baru tentang penampilannya untuk tidak menggunakan hijab di lingkungan sekolah.

Latar belakang pendidikan tersebut, membuat Sheila paham dan mengerti akan ajaran agama Islam melalui sekolah swasta yang ia jalani selama ini. Namun, dalam kehidupan keluarganya, Sheila tumbuh dengan sosok ibu yang lebih dominan dibandingkan sang ayah. Ayah Sheila sering menghabiskan waktu di luar kota untuk bekerja. Di dalam keluarganya, sang Ayah sebagai kepala keluarga berperan lebih aktif untuk mengingatkan hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan kewajiban dalam agama Islam. Kehadiran ibu yang lebih dominan, menjadikan Sheila memilih ibunya sebagai *role model* dalam kehidupannya.

Sang ibu yang belum memutuskan untuk berhijab dan pemahaman Sheila akan ajaran agama yang didapatkan dari riwayat pendidikannya selama ini, membuat adanya dua cara pandang yang mempengaruhi penerimaannya akan sosok perempuan muslimah dalam *Dua Hijab*. Dua cara pandang tersebut yang membuat Sheila berdasarkan penerimaannya, masuk kedalam kategori Ironis.

b. Fara

Fara melihat bahwa *Dua Hijab* adalah acara yang memberikan banyak inspirasi dan informasi bagi penonton, namun terdapat beberapa hal yang dinilainya tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan realita kehidupan sehari-hari. Fara mengungkapkan pendapatnya secara lebih imbang dan melihat dari beberapa sudut pandang. Fara merasa bahwa apa yang ditayangkan oleh *Dua Hijab* atas gaya berpakaian muslimah ala barat merupakan sebuah patokan yang menjadikan negara barat sebagai acuan untuk selalu *update* akan tren yang ada. Pemilihan budaya barat sebagai sebuah acuan, juga diperkuat dari pemakaian bahasa inggris sebagai tema dalam setiap minggunya

Namun, untuk wacana kebebasan peran perempuan muslimah yang ditawarkan oleh *Dua Hijab*, Fara merasa wacana tersebut sangat tepat dengan kondisi perempuan saat ini yang sudah mampu melakoni berbagai macam aktifitas, selain itu *Dua Hijab* juga mampu membuka pikiran perempuan-perempuan yang masih terkekang untuk lebih menunjukkan potensi dirinya.

Menurutnya, sebagai seorang perempuan muslimah yang masih muda, wajar rasanya jika ingin selalu menunjukkan seperti apa dirinya di ranah publik. Hal tersebut bisa ditunjukkan melalui pilihan penampilan yang selalu *update* dan modis setiap harinya. Tapi bisa menjadi berlebihan ketika seseorang harus selalu memaksakan agar tampil *update* dengan selalu membeli barang-barang baru untuk mendukung penampilannya. Karena pada

dasarnya fungsi pakaian adalah sebagai penutup aurat, maka sudah seharusnya perempuan muslimah lebih fokus pada kegunaan pakaian itu sendiri.

Terlebih lagi saat ini yang Fara lihat, bahwa perempuan muslimah terkadang memaksakan untuk tetap memakai *fashion item* yang sebenarnya tidak pantas digunakan oleh perempuan muslimah, hanya dengan alasan bahwa model tersebut sedang menjadi tren. Contohnya saja pakaian yang ketat atau celana jeans ketat yang sebenarnya tidak boleh digunakan oleh perempuan berhijab, karena memperlihatkan lekuk tubuhnya. Sebagai seorang perempuan berhijab, sudah seharusnya mereka paham dan mengetahui batasan-batasannya, khususnya dalam hal berpakaian.

Fara melihat bahwa *Dua Hijab* merupakan sebuah program acara tv yang bisa dimaklumi jika *Dua Hijab* membawa konstruksi akan perempuan muslimah yang moderen dan mewah. Namun, akan lebih baik dan terlihat seimbang jika *Dua Hijab* juga memberikan informasi yang tentunya bersifat edukatif dengan cara menyeimbangkan antara referensi bagi *fashion* modis, *fashion* yang syar'i dan *fashion* dengan minimal *budget*. Karena pada dasarnya, pakaian yang sesuai dalam syariat Islam adalah pakaian yang syar'i dengan molanggarkan bajunya dan memanjangkan hijabnya. *Dua Hijab* belum sepenuhnya mewakili sosok perempuan muslimah yang beragam ada di Indonesia.

Penerimaan yang disampaikan oleh Fara, didasari oleh lingkungan keluarganya. Fara lahir dari keluarga yang mapan dan berada. Kesibukan

kedua orangtuanya yang sering berpergian ke luar kota, membuat Fara sering bertemu dan tinggal dengan keluarga besarnya. Hal tersebut membuat Fara tumbuh dan berkembang dari dua didikan yang berbeda. Di keluarga intinya, Fara dididik dari keluarga yang tidak terlalu ketat untuk persoalan agama. Ibunya dan kakak pertamanya baru saja berhijab, ia pun tidak pernah dipaksa untuk berhijab. Keinginannya berhijab tumbuh dari lingkungan keluarga besarnya seperti tante dan saudara-saudaranya. Kedua ajaran ini, membuat Fara mengerti dan memahami akan beragam sudut pandang mengenai agama Islam.

Fara juga menyepakati atas keterkaitan peran perempuan muslimah dan ruang publik. Hal tersebut didasari karena Fara melihat lingkungan keluarganya yaitu sang mama yang juga bekerja. Selain itu kedua kakanya juga menjadi contoh baginya karena melanjutkan pendidikannya hingga S2 meskipun telah menikah. Hal tersebut membuatnya memahami akan peran perempuan yang aktif dan selalu memanfaatkan potensi diri yang ia miliki.

3. Penonton *Haters*

Mega masuk dalam kategori penonton *Haters*, yang mana *Haters* merupakan posisi dimana informan tidak menyepakati wacana yang coba ditawarkan oleh *Dua Hijab*. Mega berpendapat bahwasannya wacana yang ditawarkan oleh *Dua Hijab* tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Walaupun menurut Mega memang sangat penting untuk memikirkan penampilan, namun pemilihan gaya pakaian yang ditunjukkan tidak sesuai

dengan syariat Islam dengan pakaian yang lebih longgar dan panjang, serta kemewahan gaya hidupnya. Menurutnya, ketetapan dalam syariat Islam khususnya dalam hal berpakaian, sudah sepatutnya untuk dipatuhi, dan hal tersebut tidak ia lihat dalam *Dua Hijab*.

Senada dengan gaya berpakaian, unsur kemewahan yang terlihat dalam *Dua Hijab* juga menurut Mega bukanlah unsur yang penting untuk diikuti oleh perempuan muslimah, karena pada dasarnya hal tersebut tidak ada dalam tuntunan agama. Namun, jika dilihat dari edukasi serta informasi yang diberikan oleh *Dua Hijab*, Mega menilai ada tambahan referensi dalam hal berpakaian tetapi dengan gayanya sendiri.

Menurutnya, wajar rasanya jika seorang perempuan memiliki hasrat untuk meniru idolanya, terlebih dalam hal *fashion*. Untuk memenuhi kebutuhan tren *fashion* yang selalu *update*, tentunya mereka harus sering membeli produk baru sesuai dengan tren yang ada. Namun, sudah menjadi keharusan bagi perempuan muslimah, untuk dapat menentukan dan memilih gaya pakaian seperti apa yang pantas mereka gunakan. Menurut Mega, saat ini banyak perempuan muslimah yang terbawa dan termakan tren *fashion*, dan malah meninggalkan dan melupakan ketentuan syariat Islam.

Sebagai seorang perempuan muslimah, tidak menjadi keharusan untuk membeli *fashion item* dengan merek terkenal dan harga yang mahal. Yang terpenting adalah menutup aurat secara benar, sesuai dengan syariat Islam. Menurut Mega, dengan gaya hidup dan gaya pakaian yang sederhana, justru

dapat menunjukkan siapa dirinya secara apa adanya. Menggunakan pakaian mahal dan mewah, jika sang pemakai tidak dapat membawa diri secara baik dan sesuai, maka tidak akan terlihat mewah. Justru dengan pakaian yang apa adanya, sebagai perempuan muslimah dapat menunjukkan kelebihanannya secara jujur melalui *attitude* yang baik.

Menurutnya, *Dua Hijab* adalah program acara yang mewakili sosok perempuan muslimah yang moderen dalam berbagai hal, namun tidak pernah mengangkat dari sisi pengetahuan agamanya. Padahal realitanya, terdapat banyak sosok perempuan muslimah dengan tampilan syar'i dan dengan pengetahuan agama yang baik, namun tetap bisa menunjukkan jati dirinya layaknya sosok perempuan yang digambarkan oleh *Dua Hijab*.

Penerimaan Mega atas *fashion* yang ditawarkan oleh *Dua Hijab*, bahwa mengikuti perkembangan tren membutuhkan pengeluaran yang tidak sedikit Mega tidak pernah berbusana secara berlebihan, karena ia sangat mengutamakan kenyamanan dan kesopanan dibandingkan dengan tren *fashion*. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Mega tinggal dengan keluarga besarnya yang terdiri dari beberapa kepala keluarga dalam tempat tinggalnya dan hanya sang Ayah yang bekerja dalam keluarga Mega. Hal tersebut sangat mengajarkannya untuk mengalah demi kebutuhan orang lain. Mega lebih bertoleransi untuk menyikapi keinginannya jika ingin membeli barang baru yang sebenarnya belum terlalu penting.

Dalam pemahamannya akan agama Islam, Mega mendapatkannya dari lingkungan dan pengalaman hidupnya. Sang Ibu yang belum sepenuhnya berhijab dan merupakan seorang muallaf, membuat Mega lebih bersikap dewasa untuk mempelajari dan mencintai agamanya sendiri agar dapat menyebarkan pengetahuannya ke lingkungan sekitar.

Dalam kehidupan sehari-hari, terlebih di lingkungan kuliahnya, Mega sering bertemu dengan sosok perempuan muslimah yang berpenampilan syar'i. Sedikit banyak hal tersebut membentuk pola pikir Mega akan arti kata cantik bagi perempuan muslimah. Mega juga bercerita bahwa ia pernah melihat perempuan dengan baju syar'i yang serba besar dan longgar, namun ia tetap bisa melakukan aktifitas naik gunung seperti orang-orang pada umumnya. Selain itu Mega juga pernah menjumpai sebuah acara kecantikan bagi perempuan muslimah, dimana dalam acara tersebut seorang peserta tidak bisa menjawab sebuah pertanyaan berkaitan dengan doa sehari-hari. Pengalaman tersebut semakin menguatkan pola pikirnya bahwa, sebagai perempuan muslimah bukan hanya cantik secara fisik yang diperhatikan, namun mereka juga harus tau ajaran agama Islam secara lebih dalam.